

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 9, Nomor 2, Desember 2011

ISSN 1410-2293

Peramalan Produk Air Mineral dengan Pendekatan Perbandingan Program *Minitab and QM for Windows*

Haryadi Sarjono

Pengaruh Pemahaman Mata Kuliah Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Wirausaha (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi UPN "Veteran" Yogyakarta)

Windyastuti & Sutoyo

Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jamzani S & Didi N

Developing Digital Dashboard Management for Learning System Dynamic Cooperative Simulation Behavior of Indonesia (Study on Cooperative Information Organization in the Ministry of Cooperatives and SME)

Rudy A, Yuli E & Henkie O

Analisis *Foreign Direct Investment* di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2010

Asih Sriwinarti

Analisis Politik Organisasional, Stres Kerja, dan Perilaku Agresif, terhadap *Intent to Leave*

Yuni S & Tugiyono

Pengaruh Variabel Ketenagakerjaan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia

Joko Susanto

Total Biaya Distribusi Minuman dengan Pendekatan Metode Transportasi

Lim Sanny

Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Distribusi Pendapatan di DIY Tahun 2004-2009

Astuti Rahayu

| | | | | | |
|-----------------|----------|---------|----------------|-----------------------------|-------------------|
| BULETIN EKONOMI | VOLUME 9 | Nomor 2 | Halaman 83-170 | Yogyakarta Desember 2011 | ISSN 1410-2293 |
|-----------------|----------|---------|----------------|-----------------------------|-------------------|

BULETIN EKONOMI

JURNAL MANAJEMEN, AKUNTANSI DAN EKONOMI PEMBANGUNAN

Volume 9, Nomor 2, Desember 2011

ISSN 1410-2293

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Kata Pengantar | ii |
| Daftar Isi | iii |
| | |
| Peramalan Produk Air Mineral dengan Pendekatan Perbandingan Program <i>Minitab</i> and <i>QM for Window</i> Haryadi Sarjono | 83-96 |
| | |
| Pengaruh Pemahaman Mata Kuliah Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Wirausaha (Studi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi UPN "Veteran" Yogyakarta) Windyastuti dan Sutoyo..... | 97-102 |
| | |
| Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Jamzani Sodik dan Didi Nuryadin | 103-114 |
| | |
| <i>Developing Digital Dashboard Management for Learning System Dynamic Cooperative Simulation Behavior of Indonesia (Study on Cooperative Information Organization in the Ministry of Cooperatives and SME)</i> Rudy Aryanto, Yuli Eni dan Henkie Ongowarsito..... | 115-120 |
| | |
| Analisis <i>Foreign Direct Investment</i> di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1985-2010 Asih Sriwinarti..... | 121-130 |
| | |
| Analisis Politik Organisasional, Stres Kerja, dan Perilaku Agresif, terhadap <i>Intent to Leave</i> Yuni Siswanti dan Tugiyono | 131-144 |
| | |
| Pengaruh Variabel Ketenagakerjaan terhadap Penanaman Modal Asing Langsung di Indonesia Joko Susanto..... | 145-152 |
| | |
| Total Biaya Distribusi Minuman dengan Pendekatan Metode Transportasi Lim Sanny | 153-162 |
| | |
| Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, dan Distribusi Pendapatan di DIY Tahun 2004-2009 Astuti Rahayu | 162-170 |

ANALISIS FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1985 – 2010

Asih Sriwinarti¹

Abstract

Foreign direct investment (FDI) has gained significant importance over the past decade as the tool for accelerating growth and development of economies in transition. This research was aimed to analyze the determinant of Foreign Direct Investment in DIY Province during 1985 -2010. The analysis method applied in the research used Error Correction Model. The result of this research shows that in the short term, the inflation and unemployment has negative and significant effect on the Foforeign Direct Investment in DIY Province but the Gross Domestic Regional Product and province minimum reward has no effect. In long term, inflation, Gross Domestic Regional Product, unemployment and province minimum reward has significant effect on the Foforeign Direct Investment in DIY Province.

Keywords : Foreign direct investment, DIY Province, Error Corection Model

PENDAHULUAN

Setelah konsumsi, investasi merupakan komponen kedua terbesar dari permintaan agregat. Investasi merupakan komponen yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi maupun dalam upaya peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga kegiatan investasi yang dilakukan, bukan tanpa tujuan. Bagi investor, tujuannya adalah untuk memperoleh keuntungan, sementara bagi suatu negara atau wilayah, tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan daya saing dan kapasitas nasional (Hasan dan Nyimas Halimah : 2007). Untuk itu, perilaku dari investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi asing sangat penting untuk diketahui dalam upaya menghindari dampak buruk dari fluktuatifnya nilai investasi.

Investasi merupakan motor penggerak dalam proses pembangunan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Keynes dan Harrod-Domar, bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu negara pada umumnya didukung oleh unsur investasi. Aspek utama yang dikembangkan oleh Keynes adalah aspek yang menyangkut peranan investasi melalui permintaan masyarakat (*aggregate demand*). Kemudian Harrod-Domar mengembangkan peranan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui konsep *capital output ratio* (COR). Konsep ini selanjutnya menjadi acuan tinggal landas yang dikemukakan oleh Rostow. Menurut Rostow dengan teori tahapan pertumbuhan yang menekankan investasi untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Dijelaskan bahwa bagi setiap usaha untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dalam negeri dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. (Todaro, 1997).

Berdasarkan sumber modal yang dapat digunakan untuk pembangunan, dibedakan modal dalam negeri dan modal luar negeri. Modal dalam negeri terdiri dari

¹ Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta, e-mail : asihwinarti09@gmail.com

tiga sumber yaitu tabungan sukarela masyarakat, tabungan pemerintah dan pajak. Adapun modal dari luar negeri dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu pinjaman luar negeri (*loan* dan pinjaman komersial), penanaman modal asing, dan hibah (hadiah). Sedangkan berdasarkan pada sifat-sifatnya, modal asing swasta yang mengalir dari negara maju ke negara berkembang dapat dibedakan dalam tiga jenis yaitu penanaman modal asing (*foreign direct investment*), penanaman modal portofolio (*portofolio investment*), dan pinjaman luar negeri (*debt*) yang dapat berupa pinjaman komersial atau kredit ekspor (*export credits*) (Sukirno, 2000).

Pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis moneter. Krisis moneter ini diawali dengan terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Depresiasi nilai tukar rupiah makin tajam sehingga krisis moneter yang terjadi tersebut berlanjut menjadi krisis ekonomi yang dampaknya terasa hingga saat ini. Pertumbuhan ekonomi berjalan sangat lambat. Salah satu cara untuk membangkitkan atau menggerakkan kembali perekonomian nasional seperti sediakala sebelum terjadinya krisis ekonomi adalah kebijakan mengundang masuknya investasi di Indonesia. Investasi, khususnya investasi asing sampai hari ini merupakan faktor penting untuk menggerakkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Harapan masuknya investasi asing dalam kenyataannya masih sulit untuk diwujudkan. Di Indonesia, kebijakan tentang investasi asing telah ada sejak ditetapkannya UU No. 1 tahun 1967. Peran investasi asing dan PMDN serta investasi masyarakat pada tahun Sembilan puluhan tumbuh rata-rata 10% dengan kontribusi sebesar 30 % terhadap PDB. Namun demikian banyak faktor baik ekonomi maupun nonekonomi seperti tingginya inflasi, birokrasi yang rumit dan berbelit-belit, serta infrastruktur yang tidak memadai yang menyebabkan pasca tahun tersebut kinerja investasi asing mengalami penurunan. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti pemangkasan prosedur perijinan untuk kembali meningkatkan kinerja investasi asing sehingga pada pada tahun-tahun terakhir realisasi investasi asing di Indonesia secara kumulatif terus meningkat.

Di Indonesia, sepanjang tahun 2010 tampak terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan dari faktor penanaman modal asing tersebut. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi total investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) selama 2010 mencapai Rp208,5 triliun, melonjak 54,2 persen dibanding realisasi 2009 Rp135,2 triliun. BKPM mencatatkan bahwa dari total realisasi investasi tersebut, sebesar Rp148,0 triliun merupakan investasi PMA dan Rp60,5 triliun investasi PMDN.

Banyak penelitian tentang investasi khususnya investasi asing yang telah dilakukan. Kenedy (1998) menerapkan model dinamis untuk mengestimasi pengaruh variabel tingkat suku bunga, investasi pemerintah, angkatan kerja dan deregulasi perbankan terhadap investasi swasta di Indonesia pada periode 1969 – 1994. Kesimpulan hasil penelitian tersebut, dalam jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh negatif, sedangkan angkatan kerja baik jangka panjang maupun jangka pendek positif, sedangkan investasi pemerintah dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan serta deregulasi perbankan berpengaruh negatif dan signifikan. Johanna Maria Kodoati (1998) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing di Indonesia dari tahun 1971 – 1994. Dengan pendekatan log linear model, didapatkan hasil bahwa investasi asing merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, begitu juga faktor nilai tukar rupiah terhadap uang asing, pertumbuhan upah buruh.. Anwar (2008) melakukan penelitian dengan judul pengaruh UMP, pengangguran, inflasi dan PDRB terhadap investasi asing di Indonesia (Studi Kasus 26 Propinsi tahun 1985 – 2005). Dengan menggunakan analisis data panel ditemukan bahwa UMP dan

PDRB berpengaruh signifikan terhadap investasi asing sementara pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh.

Pada level daerah, banyak faktor yang harus dipertimbangkan bagi investor asing dalam menentukan lokasi untuk menanamkan modalnya. Faktor daya tarik bagi investor datang dari potensi ekonomi suatu daerah, namun faktor kelembagaan juga harus dibenahi. Potensi sumber daya alam di berbagai daerah di Indonesia yang tersedia masih memerlukan pemodal untuk pengelolaannya, oleh karenanya upaya yang dilakukan adalah menarik banyak investor agar berminat menanamkan modalnya dan perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, kinerja investasi asing mengalami pasang surut. Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, laju pertumbuhan investasi di Propinsi DIY mencapai titik paling rendah pada tahun 2006 yaitu sebesar -1,71 persen, sementara pertumbuhan realisasi investasi asing selama 10 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Pertumbuhan Realisasi Investasi Asing di Propinsi DIY tahun 2001 – 2010

| Tahun | Pertumbuhan Investasi Asing (%) |
|-------|---------------------------------|
| 2001 | 3,03 |
| 2002 | 1,53 |
| 2003 | 32,11 |
| 2004 | 11,04 |
| 2005 | 21,35 |
| 2006 | 0,87 |
| 2007 | 22,23 |
| 2008 | 6,26 |
| 2009 | 3,84 |
| 2010 | 7,41 |

Sumber : BPS, diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan investasi asing di Propinsi DIY selama 10 tahun terakhir menunjukkan angka pertumbuhan yang paling tinggi pada tahun 2003 yaitu sebesar 32,11 persen. Pertumbuhan investasi asing yang paling rendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 0,87 persen. Pada tahun 2007, pertumbuhan investasi asing mulai meningkat lagi dengan angka pertumbuhan sebesar 22,23 persen. Namun demikian, pasca tahun 2007, pertumbuhan investasi asing mengalami penurunan. Meski mengalami penurunan, namun mulai tahun 2007, investor yang masuk ke Propinsi DIY lebih didominasi oleh PMA dimana pada tahun 2007, nilai PMA sebesar 2,273 triliun naik menjadi 2,496 triliun sementara investasi PMDN pada tahun 2007 sebesar 1,802 triliun turun menjadi 1,584 triliun pada tahun 2010.

Investasi merupakan salah satu faktor pendorong perekonomian daerah. Untuk itu dalam rangka mendorong perekonomian daerah, peran dunia usaha dan masyarakat sangat perlu ditingkatkan, karena investasi mempunyai multi manfaat baik dalam rangka penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat maupun sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang faktor-faktor apa saja yang ada di daerah yang berpengaruh terhadap investasi asing khususnya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga nantinya dapat bermanfaat sebagai masukan atau rekomendasi bagi penentu kebijakan agar dapat memacu terjadinya peningkatan penanaman modal atau investasi asing.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1985 - 2010 yang bersumber dari Biro Pusat Statistik dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Istimewa Yogyakarta. Definisi operasional untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) *Foreign Direct Investment* (FDI) atau investasi asing merupakan modal dari pihak asing baik swasta maupun pemerintah yang telah distujui. Variabel ini dinyatakan dalam satuan juta US \$.
- (2) Inflasi merupakan kenaikan harga berbagai macam barang secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Dinyatakan dalam persen.
- (3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB yang digunakan adalah PDRB menurut harga konstan dengan tahun dasar 2000 dan dengan satuan miliar rupiah.
- (4) Pengangguran dalam penelitian ini diproksi dengan menggunakan pengangguran terbuka yaitu jumlah orang yang tidak bekerja dalam periode tertentu baik yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Dinyatakan dalam satuan orang.
- (5) Upah Minimum Propinsi merupakan upah terendah yang ditetapkan secara nominal oleh Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinyatakan dalam satuan rupiah.

Sebelum menganalisis data, perlu diketahui apakah datanya bersifat stasioner atau tidak. Salah satu metode yang digunakan untuk menguji masalah stasioner data adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Cara pengujian adalah dengan membuat regresi antara ΔY_t dan Y_{t-1} sehingga akan diperoleh koefisien regresinya, yaitu δ . Regresi metode yang sama secara parsial juga akan dilakukan terhadap semua variabel independen yang digunakan. Model yang akan digunakan adalah model dengan intersep (Nachrowi, 2006) yaitu :

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \delta Y_{t-1} + \alpha \sum_{i=1}^m \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Hopotesis yang dikemukakan adalah : $H_0 : \delta = 0$ artinya terjadi unit root atau data tidak stasioner dan jika $H_1 : \delta \neq 0$ artinya tidak terjadi unit root atau data stasioner. H_0 ditolak bila nilai ADF lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis mutlak Mc Kinnon pada level pada level 1%, 5% dan 10%.

Jika semua variabel lolos dari uji akar unit, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi (*cointegration test*). Pendekatan kointegrasi merupakan salah satu cara yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian ekonomi dalam rangka menghindari adanya regresi lancung. Jika menggunakan pendekatan kointegrasi maka syarat utama yang harus dipenuhi adalah variabel-variabel yang diamati mempunyai derajat integrasi yang sama, yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut dalam jangka panjang mempunyai hubungan keseimbangan seperti yang dikehendaki oleh teori yang terkait dengan variabel-variabel tersebut (Engle and Granger, 1987). Namun jika variabel-variabel tersebut tidak mempunyai derajat integrasi yang sama maka digunakan pendekatan ECM. Dengan demikian cara lain yang dapat digunakan untuk menghindari regresi lancung adalah dengan memasukkan lebih banyak variabel kelambanan (*lag*) baik variabel tergantung (*dependent variable*) maupun variabel bebas (*independent variable*). Dengan kata lain perlu dibentuk model dinamis seperti PAM, ECM, I-ECM (Thomas, 1997). Persamaan regresi yang akan diujikan pada penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Nachrowi (2006) :

$$FDI_t = \beta_0 + \beta_1 INF_t + \beta_2 PDRB_t + \beta_3 PENG_t + \beta_4 UMP_t + \epsilon_t$$

Dimana :

- β_0 = intersep
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi
 FDI_t = nilai FDI pada periode t
 INF_t = nilai inflasi pada periode t
 $PDRB_t$ = nilai PDRB atas dasar harga konstan 2000 periode t
 $PENG_t$ = jumlah pengangguran terbuka pada periode t
 UMP_t = upah minimum propinsi pada periode t

Nilai residu yang diperoleh dari persamaan regresi di atas kemudian diuji menggunakan metode Augmented Dickey Fuller untuk melihat apakah residualnya stasioner atau tidak. Stasioner jika nilai hitung mutlak ADF lebih kecil atau lebih besar dari nilai kritis mutlak Mc Kinnon pada $\alpha = 1\%$, 5% atau 10% sehingga dapat dikatakan regresi tersebut terkointegrasi.

Metode ini dikembangkan oleh Engel dan Granger pada tahun 1987 yaitu merupakan regresi tunggal yang menghubungkan diferensi pertama pada variabel terikat (ΔY_t) dan diferensi pertama untuk semua variabel bebas dalam model. Alat analisis yang digunakan adalah pendekatan Error Correction Model (ECM) dengan alasan bahwa jika nilai koefisien ECT signifikan maka berarti terdapat indikasi bahwa antara variabel FDI, Upah Minimum Regional, Inflasi, PDRB, dan pengangguran mempunyai hubungan kointegrasi, spesifikasi modelnya benar, teorinya benar dan terdapat hubungan kausalitas paling tidak satu arah (Thomas, 1997). Pada penelitian ini, model analisis ECM yang digunakan sebagai berikut :

$$\Delta FDI_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta INF_t + \beta_2 \Delta PDRB_t + \beta_3 \Delta PENG_t + \beta_4 \Delta UMP_t + \beta_5 ECT_{t-1} + \epsilon_t$$

Berdasarkan analisis regresi linier ECM di atas akan diketahui nilai variabel ECT yang menunjukkan kesimbangan FDI. Jika Variabel ECT signifikan, berarti model koreksi kesalahan yang digunakan sudah valid (Wing Wahyu, 2007).

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian stasionaritas data dengan menggunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF-Test) diketahui bahwa variabel investasi asing (FDI), PDRB, dan Pengangguran tidak stasioner pada data level yang terlihat pada nilai mutlak ADF yang bernilai lebih kecil daripada nilai kritis *Mc Kinnon* pada level 10% atau probabilitas yang lebih besar dari $0,05$ (5%). Sementara untuk variabel inflasi dan UMP sudah berada pada kondisi stasioner.

Tabel 2
Hasil Uji Stasionaritas dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test*

| | ADF | 1% | 5% | 10% | Keterangan |
|------|-----------|-----------|-----------|-----------|---|
| FDI | -6.473307 | -3.737853 | -2.991878 | -2.635542 | Stasioner pada derajat integrasi pertama I(1) |
| INF | -5.027837 | -3.724070 | -2.986225 | -2.632604 | Stasioner pada aras I(0) |
| PDRB | -4.732372 | -3.737853 | -2.991878 | -2.635542 | Stasioner pada derajat integrasi pertama I(1) |
| PENG | -5.066077 | -3.737853 | -2.991878 | -2.635542 | Stasioner pada derajat integrasi pertama I(1) |
| UMP | 4.923939 | -3.724070 | -2.986225 | -2.632604 | Stasioner pada aras I(0) |

Sumber : Hasil analisis

Data yang tidak stasioner apabila diregresi akan menyebabkan regresi lancung, sehingga agar data menjadi stasioner perlu didiferensi. Berdasarkan hasil pengujian, variabel investasi asing (FDI), PDRB, dan pengangguran, stasioner pada diferensi pertama. Hal ini terlihat dari nilai probabilitasnya yang lebih kecil dari $0,05$ (5%) atau nilai *absolute statistic t* lebih besar dibandingkan nilai kritis *Mc Kinnon*.

Perbedaan derajat integrasi antar variabel menyebabkan tidak dapat dilakukan pendekatan kointegrasi dalam model. Karena itu kemudian digunakan model koreksi kesalahan (ECM) yang mampu mengakomodasi variabel dalam bentuk *first difference* tanpa harus kehilangan analisis jangka panjang karena juga mencakup variabel dalam bentuk level.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai probabilitas ECT sebesar 0,0003 yang berarti signifikan pada alfa 5%, artinya model spesifikasi ECM yang digunakan dalam penelitian ini valid. Atau dengan kata lain terdapat indikasi bahwa antara variabel investasi asing, inflasi, PDRB, pengangguran dan upah minimum propinsi terdapat kointegrasi, spesifikasi modelnya benar, teorinya benar dan terdapat kausalitas sehingga dapat digunakan model ECM.

Tabel 3

Hasil Regresi Model ECM

| Variabel | Koefisien Regresi | T-Statistik | Probabilitas |
|--------------------|-------------------|-----------------------|--------------|
| C | 55.84167 | 1.844545 | 0.0849 |
| D(INF) | -0.855235 | -1.802907 | 0.0915 |
| D(PDRB) | 0.001118 | 0.258527 | 0.7995 |
| D(PENG) | -0.002128 | -2.902002 | 0.0110 |
| D(UMP) | 0.000102 | 0.303131 | 0.7660 |
| INF(-1) | -2.352162 | -2.974860 | 0.0094 |
| PDRB(-1) | -0.990565 | -4.598644 | 0.0003 |
| PENG(-1) | -1.001935 | -4.596616 | 0.0003 |
| UMP(-1) | -1.001092 | -4.602881 | 0.0003 |
| ECT | 1.001107 | 4.602065 | 0.0003 |
| R-squared | 0.675176 | Mean dependent var | 6.612000 |
| Adjusted R-squared | 0.480282 | S.D. dependent var | 44.08941 |
| S.E. of regression | 31.78471 | Akaike info criterion | 10.04502 |
| Sum squared resid | 15154.02 | Schwarz criterion | 10.53257 |
| Log likelihood | -115.5628 | F-statistic | 3.464318 |
| Durbin-Watson stat | 1.939266 | Prob(F-statistic) | 0.016472 |

Dalam bentuk perbedaan pertama (*first difference*) yang menunjukkan pengaruh jangka pendek, terlihat bahwa variabel inflasi signifikan mempengaruhi variabel dependen pada *alpha* 10%, sementara pengangguran signifikan pada *alpha* 5%. Variabel PDRB dan UMP, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Semua variabel dalam bentuk level yang menunjukkan pengaruh jangka panjang, signifikan pada *alpha* 1%.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,675176 menunjukkan bahwa variasi dari variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independen sebesar 67,5176 persen, sisanya 32,4824 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Secara serentak, pengaruh variabel independen adalah signifikan di mana nilai probabilitas dari F-statistik (0.016472) lebih kecil dari 5 persen.

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui bahwa terdapat multikolinieritas karena terdapat korelasi yang cukup tinggi antara PDRB dengan pengangguran yaitu sebesar 0.920820 dan PDRB dengan UMP sebesar 0.920820 serta pengangguran dengan UMP dengan nilai korelasi sebesar 0.908603. Ada beberapa alternatif dalam menghadapi masalah multikolinieritas diantaranya adalah dengan membiarkan saja model

mengandung multikolinieritas, karena estimatornya masih dapat bersifat BLUE. Sifat BLUE tidak terpengaruh oleh ada tidaknya korelasi antar variabel independen (Wing Wahyu, 2007). Hasil uji *White* menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model karena nilai *Obs*R-Squared* sebesar 14, 31065 dengan probabilitas sebesar 0.426833, lebih besar dari alpha 5 persen. Sementara berdasarkan uji LM menunjukkan tidak adanya autokorelasi karena nilai *Obs*R-Squared* sebesar 1.287341 dengan probabilitas sebesar 0.525360 (lebih besar dari alpha 5%).

Pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel independen terhadap variabel dependen dapat dihitung. Pengaruh jangka pendek berarti pengaruh seketika tanpa selang waktu dalam periode pengamatan. Sementara jangka panjang berarti pengaruh dari keseimbangan lama ke keseimbangan baru setelah ada *shock*.

Tabel 4
Pengaruh jangka pendek dan jangka panjang
variabel independen terhadap variabel dependen

| Variabel Independen | Jangka Pendek | Jangka Panjang |
|---------------------|---------------|----------------|
| INF | -0,855235** | -1,349561*** |
| PDRB | 0,001118 | 0,010530*** |
| PENG | -0,002128* | -0,000827*** |
| UMP | 0,000102 | 0,000015*** |

*signifikan pada alpha 5%

**Signifikan pada alpha 10%

***Signifikan pada alpha 1%

Dalam jangka pendek, variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi asing yang berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan investasi asing sebesar 0,855235 juta US\$. Pengaruh ini konsisten dalam jangka panjang, dimana kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan investasi asing sebesar 1,349561 juta US\$. Inflasi merupakan salah satu indikator kondisi perekonomian suatu daerah. Jika inflasi semakin besar, berarti menggambarkan kondisi perekonomian yang tidak kondusif di wilayah tersebut. Tekanan inflasi diperkirakan akan terus menjadi salah satu faktor yang memperlambat laju pertumbuhan ekonomi terutama *cost push inflation*. Jenis inflasi ini biasanya dipicu oleh adanya kenaikan pada biaya produksi baik karena faktor efisiensi maupun akibat dampak tidak langsung dari kebijakan pemerintah. Kondisi ini yang memicu keengganan para investor asing untuk menanamkan modalnya. Apalagi jika dicermati, selama 10 tahun terakhir, inflasi di Propinsi DIY lebih besar jika dibandingkan inflasi nasional. Tercatat pada tahun 2009, inflasi nasional sebesar 2,78 naik menjadi 6,96 pada tahun 2010. Sementara di Propinsi DIY pada tahun 2009 tercatat sebesar 2,93 naik menjadi 7,38 pada tahun 2010.

Pengaruh variabel PDRB, tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi signifikan dalam jangka panjang. Meskipun demikian variabel ini mempunyai konsistensi tanda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. PDRB yang tinggi mencerminkan kondisi perekonomian yang cukup mapan bagi suatu daerah sehingga kondisi tersebut akan menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut. Sesuai dengan prinsip akselerasi yang dikemukakan oleh J.M Clark yang menyatakan bahwa tingkat/besarnya investasi secara proporsional tergantung pada output (PDB atau PDRB). Pengaruh jangka panjang PDRB terhadap investasi asing di Propinsi DIY sebesar 0,010530 yang berarti jika PDRB naik 1 miliar rupiah maka investasi asing akan naik sebesar 0,010530 juta US\$.

Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap investasi asing baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Variabel ini juga mempunyai konsistensi tanda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, kenaikan pengangguran sebesar 1 orang akan menurunkan investasi asing sebesar 0,002128 juta US\$ dan dalam jangka panjang, setiap kenaikan 1 orang pengangguran akan menurunkan investasi asing sebesar 0,000827 juta US\$. Salah satu alasan non ekonomi bahwa investasi akan meningkat adalah jika keyakinan investor meningkat. Keyakinan investor diantaranya sangat dipengaruhi oleh kondisi institusi, infrastruktur, stabilitas ekonomi makro, maupun kemampuan SDM. Tingginya pengangguran di suatu daerah tentu akan mencerminkan kualitas dari SDM dan juga juga kondisi perekonomian yang tidak mapan di daerah tersebut. Banyaknya pengangguran mengindikasikan banyaknya tenaga kerja yang tidak tertampung di daerah tersebut akibat kinerja perekonomian yang tidak maksimal dan mungkin juga karena lowongan pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan *skill* dari SDM yang ada. Hal ini menjadi alasan bagi investor untuk tidak menanamkan modalnya karena takut investasinya nanti juga tidak akan memberikan hasil yang maksimal.

Variabel upah minimum propinsi, dalam jangka pendek tidak signifikan berpengaruh terhadap investasi asing tetapi berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Namun demikian, variabel ini juga mempunyai konsistensi tanda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka panjang, setiap kenaikan UMP sebesar 1 rupiah akan meningkatkan investasi asing sebesar 0,000015 juta US\$. Besarnya upah minimum di suatu daerah, mencerminkan kondisi perekonomian daerah tersebut. UMP yang tinggi mengindikasikan perekonomian yang baik pula. UMP yang tinggi juga berarti bahwa *skill* dari tenaga kerja yang bagus sehingga layak untuk mendapatkan upah yang tinggi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk melihat kualitas serta potensi SDM di setiap daerah. Semakin besar IPM, maka akan semakin berkualitas SDM yang ada. IPM di DIY meningkat setiap tahunnya sehingga sangat wajar dengan kualitas SDM yang bagus diberikan *reward* dalam bentuk UMP yang tinggi pula. Dan hal-hal tersebut merupakan alasan yang tepat bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di daerah tersebut mengingat kualitas sumber dayanya yang potensial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam jangka pendek, inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi asing. Dimana setiap kenaikan variabel tersebut akan menurunkan investasi asing di Propinsi DIY. Sementara dalam jangka pendek, PDRB dan UMP tidak berpengaruh terhadap investasi asing.

Dalam jangka panjang semua variabel berpengaruh signifikan terhadap investasi asing. Inflasi dan pengangguran berpengaruh negatif yang berarti bahwa kenaikan dari variabel tersebut akan menurunkan investasi asing di Propinsi DIY. Inflasi dan pengangguran yang tinggi mencerminkan buruknya kondisi perekonomian suatu daerah sehingga membuat investor enggan berinvestasi. Sementara PDRB dan UMP berpengaruh positif yang berarti setiap kenaikan dari variabel tersebut akan menaikkan investasi asing. Tingginya PDRB dan UMP mencerminkan kondisi perekonomian yang mapan dari suatu daerah. Hal ini tentu menjadi faktor penarik bagi investor untuk berinvestasi.

Selain merupakan komponen investasi sebagai penentu pertumbuhan ekonomi, investasi asing juga merupakan indikator bahwa kondisi ekonomi, politik, dan hukum di suatu daerah cukup sehat sehingga mampu memancing kepercayaan investor asing. Pemerintah daerah harus lebih proaktif untuk mempromosikan kawasannya agar investor asing lebih tertarik untuk masuk. Perkembangan minat investor asing terhadap Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta harus disikapi dengan ketertarikan yang sama pemerintah

daerah untuk mempromosikan daerahnya. Karena itu perlu upaya yang serius dilakukan oleh pemerintah propinsi DIY untuk menekan inflasi dan mengurangi jumlah pengangguran agar dapat meningkatkan minat investor asing. Tekanan inflasi yang diperkirakan akan menjadi salah satu faktor yang memperlambat laju pertumbuhan ekonomi terutama *cost push inflation* perlu diwaspadai, apalagi mengingat tingkat inflasi di DIY relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan di Indonesia. Jumlah pengangguran perlu ditekan dan *skill* tenaga kerja perlu ditingkatkan karena faktor sumber daya manusia baik kualitas maupun kuantitas berperan penting dalam pembenahan usaha bagi investor asing ketika ingin menanam modalnya di suatu daerah, karena faktor ini telah menjadi salah satu kunci sukses dalam rangka keberhasilan usaha. PDRB juga merupakan indikator daya tarik utama bagi investor, karena upaya itu peningkatan PDRB harus dilakukan secara kontinu diantaranya adalah dengan terus menggali potensi daerah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Fauzan, (2008), *Pengaruh UMP, Pengangguran, Inflasi dan PDRB terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia (Studi Kasus 26 Propinsi tahun 1985 – 2005)*, tesis, tidak dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbagai tebitan.
- Engle, Robert F. dan C.W.J. Granger, (1987), *Co-Integration and Error Correction Representation, Estimation and Testing*, *Journal of Econometrica*, Vol 55, No. 2, March : 251 – 279.
- Gujarati, Damodar N, (2005), *Basic Econometrics*, International Edition, edisi ke-4, New York : McGraw-Hill Higher Education.
- Hasan dan Nyimas Halimah, (2007), *Menjadi Duta Ekonomi Bangsa*, ICMI-London.
- Janicki, Hubert P. and Phanindra V. Wunnava, (2004), *Determinants of Foreign Direct Investment : Empirical Evidence from EU Accession Candidates*, *Journals of Applied Economics*, Vol. 36, 505-509
- Johanna Maria Kodoatie, (1998), *An Analysis of Foreign Direct Investment in Indonesia (1971-1994)*, MEB, Vol. X No. 1-2, 1998.
- Kennedy, (1998), *Model Koreksi Kesalahan Investasi Swasta di Indonesia, 1969–1994*, Tesis tidak dipublikasikan.
- Nachrowi D. Nachrowi dan Hardius Usman, (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta, Lembaga Penerbitan FEUI.
- Sadono Sukirno, (2000), *Makro Ekonomi Modern*, Edisi ke 1, Jakarta : Raja Grafindo.

- Thomas R.L. , (1997), *Modern Econometrics : An Introduction*, Harlow : Addison-Wesley
- Todaro, Michael, (1997), *Economic Development*, Sixth Edition, England : Logman Limited.
- Williams, Densil A, (2009), *Determinants of Outward Foreign Direct Investments from Small Island Developing States*, American Journal of Economics and Business Administration, Vol. 2 No. 2, 45-54.
- Wing Wahyu Winarno, (2007), *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.